BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gereja

1. Pengertian gereja

Gereja sudah berada di dalam rencana kekal Tuhan Allah. Gereja bukanlah gedung, gereja juga bukan organisasi atau administrasi, gereja bukan upacara atau tradisi. Gereja adalah tubuh Kristus, gereja adalah umat Tuhan, kaum pilihan hasil tebusan Allah. Gereja adalah bangsa kudus dan imamat yang rajani, gereja adalah garam dan terang dunia, gereja adalah saksi Kristus di dunia, di tengah-tengah orang berdosa.[[1]](#footnote-2)

Kata gereja berasal dari bahasa Yunani Ekklesia, dalam bahasa Portugis adalah Igreja, yang jika diterjemahkan menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia adalah gereja. Dalam bahasa Yunani, kata Ekklesia terdiri dari dua suku kata, yaitu: Ek, yang artinya ’’keluar”; dan Kaleo, yang artinya “ saya memanggil”. Gereja kemudian didefenisikan sebagai “ kumpulan orang yang dipanggil untuk kemudian diutus ke luar untuk menyatakan kasih Allah kepada dunia. Ada juga yang kemudian mengutip 1 Petrus 2:9 dan mendefenisikannya sebagai : Umat yang dipanggil dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib, untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar-Nya. [[2]](#footnote-3) Gereja dapat dibandingkan dengan sebuah pohon. Sama seperti pohon, yang tumbuh

dari suatu tunas yang kecil, lama kelamaan menjadi sebuah batang yang besar, demikian juga halnya gereja. Banyak dahan, cabang dan ranting yang keluar dari pohon itu, yang berbeda-beda besar dan bentuknya. Begitu juga halnya gereja-gereja yang lahir dari jemaat pertama di Yerusalem. Mereka mempunyai bentuk-bentuk yang berlainan: dalam hal tata gereja, tata kebaktian dan ajaran. Tetapi semua gereja itu hidup berakar dalam tanah yang sama. [[3]](#footnote-4) Sebagaimana diketahui bahwa wujud gereja kristen belum cukup diartikan dengan menunjuk pada sebuah persekutuan saja, tetapi perluh kita menekankan pada tugas atau amanat gereja itu sendiri.

Sebuah gereja/jemaat itu sesungguhnya sebuah Majelis Permusyawaratan, yaitu sekelompok orang yang telah dipanggil untuk keluar melakukan tugas khusus. Kata gereja tidak hanya diartikan sebagai rumah ibadah/ gedung (seperti pemahaman kebanyakan orang). Yang dimaksudkan disini ialah umat yang berkumpul di rumah ibadah tersebut (orang-orangnya) yang disebut sebagai jemaat. Kata Ekklesia (gereja) tidak pernah diartikan sebagai bangunan gedung yang terbuat dari batu, batu bata ataupun bahan dari kayu. Yang dimaksudkan dengan gereja dalam Peijanjian Baru adalah sebuah “ majelis” yang bersidang, dengan tugas memanggil orang-orang keluar dari dunia ini karena hubungan pribadi mereka dengan Yesus Kristus. [[4]](#footnote-5) Gereja adalah bagian dari dunia, yang hidup dan membangun kerajaan Allah. Kehadiran gereja di dunia yang gelap akibat dosa, mempunyai tugas untuk menjadi terang atau pelita bagi semua orang.

1. Gereja dalam Perjanjian Lama

Dalam Peijanjian Lama Gereja digambarkan sebagai bangsa yang terpilih yaitu bangsa Israel, yang digambarkan sebagai bangsa kudus (Ulangan 7:6). Dalam perkembangannya, istilah-istilah yang berasal dari PL yaitu istilah-istilah yang digunakan dalam ibadat bangsa Israel Lama Imam, imamat, dan korban dipergunakan untuk ibadah gereja. Mula-mula istilah ini hanya dipakai dalam arti rohani atau sebuah kiasan saja, namum lambat laun istilah-istilah ini mendapat arti yang lebih harfiah. 6 Umat Allah dalam Peijanjian Lama merupakan umat yang dipilih sendiri oleh Allah yang memanggil bangsa Israel sebagai bangsa pilihan.

1. Gereja dalam Peijanjian Baru

Gereja yang dari mulanya digambarkan sebagai umat Allah dalam Perjanjian Lama, dalam hal ini Umat Allah dalam Peijanjian Baru merupakan pengganti umat dalam Perjanjian Lama atau dalam arti dilanjutkan di dalam umat-Nya yang ada di Peijanjian Baru. Kriteria umat Allah di dalam Peijanjian Baru bukan persoalan menjadi keturunan Abraham secara jasmaniah, melainkan paada persoalan melakukan perbuatan Abraham (Yoh. 8:39-40). Tiap orang yang mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham, ialah anak-anak Abraham, ialah yang hidup dari iman Abaraham (Roma 4:16). Dalam Matius 16:18-19 mengatakan bahwa Tuhan Yesus akan mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang dan bahwa maut tidak akan menguasainya. Selanjutkan dikatakan bahwa mereka akan diberi kunci Kerajaan Sorga. [[5]](#footnote-6) Jadi gereja dalam Perjanjian Baru merupakan lanjutan umat Allah di dalam Perjanjian Lama. Gereja adalah penyataan umat Allah yang dipilih dan dipanggil oleh Allah.

1. Hakikat gereja

Hakikat gereja tidak terlepas dari hakikat misi atau pemberitaan Injil. Hakikat gereja adalah misinya, dan misi adalah hakikat gereja. Tanpa misi, gereja bukan lagi dirinya yang sesungguhnya. Gereja adalah alat untuk satu tujuan, sebagai alat untuk melaksanakan misi Allah dan melanjutkan misi Kristus di dunia. Makna identitas dan hakikat gereja lebih secara fungsional sebagai suatu komunitas yang hidup, yang bertumbuh, yang tugas (misinya) harus menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi terutama bagi dunia ini.[[6]](#footnote-7)

Kitab Perjanjian Baru menggambarkan gereja dengan bermacam- macam gambaran, misalnya sebagai umat Allah (Wahyub21:3), bait

Allah (1 Kor. 3:16), sebagai bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19), sebagai bangunan Allah (1 Kor. 3:9), sebagai kawanan domba Allah (1 Petrus 5:2). Semua ungkapan ini menyatakan satu kenyataan dari gereja, tetapi dilihat dari bermacam-macam segi. Dalam hal ini gereja mewujudkan suatu persekutuan yang baru. Dimana gereja adalah suatu kesatuan yang para anggotanya saling berkaitan secara harmonis. Ungkapan untuk melukiskan gereja sebagai suatu persekutuan yang baru ialah “ Tubuh Kristus” (Roma 12:4 ; 1 Kor. 12:4 ). 9 Yang dimaksudkan sebagai tubuh bukanlah orang-orang Kristen secara tersendiri dan terpisah satu sama lainnya, melainkan sebagai umat yang saling berkaitan satu sama lain. Paulus lebih jauh menjelaskan tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12: 12-13 bahwa “ Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibabtis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh 10

Sekalipun setiap anngota mempunyai karunia yang berbeda-beda, masing-masing menurut karunia yang telah dianugerahkan kepadanya. Sekalipun ada perbedaan namun yang pasti bahwa ada kesatuan yang tak

1. Harun Hadiwijono, Iman Kristen ( BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2006), him. 370-371
2. Derek Prince, Rediscovering God's Church (Derek Prince Ministries:: Charlotte, 2009) him. 40

bisa dipisahkan, ada persekutuan yang membuat setiap anngota menciptakan hubungan yang harmoni.

1. Tugas dan tanggung jawab gereja

Gereja dalam tugas dan tanggung jawabnya memiliki peranan yang sangat penting dalam hal menjadi terang dan garam di tengah- tengah dunia ini. Berbicara mengenai gereja dalam hal ini gereja di padang sebagai orang percaya “Orangnya”, maka ia harus bisa menampakkan buah-buah iman dan perbuatannya, baik di lingkungan sekitarnya bahkan dalam masyarakat yang luas. Jika berbicara mengenai gereja sebagai sebuah lembaga maka sebagai sebuah persekutuan orang- orang percaya, gereja dalam hal ini harus menjalankan misinya menjadi sebuah sarana berkembangnya kerajaan Sorga di tengah-tengah dunia ini. Harun Hadiwijono berkata dalam bukunya : Gereja adalah persekutuan orang-orang yang terpanggil untuk menjadi sarana berkembangnya kerajaan sorga, yaitu dengan pengakuan mereka dan dengan ketaatan mereka terhadap peraturan-peraturan dan undang-undang kerajaan, serta pemasyhuran Injil Kerajaan}1

Orang Kristen sebagai warga jemaat harus memikul tanggung jawab dalam memperjuangkan martabat, kebebasan, keadilan sosial dan penggunaan kekuasaan berdasarkan etika Kristen, demi terciptanya situasi yang kondusif dan dinamis, aman dan tentram di lingkungan sekitarnya bahkan di tengah-tengah dunia ini. Sejatinya, orang-orang

kristen harus mampu mempersiapkan diri sebagai manusia modern dalam rangka menyempurnakan atau memperbaharui struktur dalam pemberitaan Kerajaan Allah.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9) Gereja tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri, melainkan gereja ada demi Kerajaan Aliah.

Gereja memiliki tantangan yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat majemuk di dunia ini. Berbagai macam aliran, masalah- masalah baik dari dalam bahkan dari luar gereja harus di tanggungnya. Pdt. Arliyanus Larosa, S.Th dalam bukunya berkata bahwa: Gereja memiliki misi sosial di tengah-tengah dunia ini. Misi sosial ini adalah usaha yang dilakukan gereja secara sadar dalam mencegah dan mengalasi masalah-masalah yang muncul di tengah masyarakat. Masalah-masalah itu beraneka ragam dan berupa masalah kemiskinan, penindasan politik, ketidakadilan, pemerasan ekonomi, krisis lingkungan dan lain-lainJ3

Tatangan gereja dalam membawah perubahan dan kesejahteraan sangatlah begitu berat. Namun seberat apapun tantangan yang kemudian di hadapi oleh gereja baik sebagai pribadi,persekutuan maupun lembaga, gereja harus tetap menjalankan misinya di tengah-tengah dunia ini, sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus dikeijakannya dalam menyampaikan Injil Kerajaan Allah.

1. Bentuk-bentuk Pelayanan Gereja

Pdt. Weinata Sairin, M.Th dalam bukunya mengatakan, : Misi Gereja sering disebut tugas suruhan pemberian Allah untuk dilaksanakan oleh Gereja-Nya. Penyebutan mengenai adanya tri-tugas gereja, yaitu koinonia (Yunani)=persekutuan; marturia (Yunani)= kesaksian; dan diakonia (Yunani)=pelayanan. Satu tambahan dalam hal ini yaitu penyebutan catur-tugas Gereja (catui^empat), yaitu tiga tugas yang sudah disebutkan diatas, kemudian ditambah leitourgia (Yunani)= peribadahan.[[9]](#footnote-10)

1. Persekutuan {Koinonia)

Persekutuan (communio) dipandang sama dengan kata koinonia di dalam Alkitab. Persekutuan orang kudus harus ditafsirkan sebagai persekutuan di dalam Kristus oleh Roh Kudus. Gereja sebagai persekutuan bukan terdiri dari orang-orang yang sempurna, melainkan masih terdiri dari orang-orang berdosa sekalipun telah dikuduskan. Oleh sabab itu, ungkapan persekutuan orang kudus harus dipandang sebagai suatu tugas panggilan yang masih harus diperjuangkan. [[10]](#footnote-11)

Bersekutu dalam kekristenan berarti berbagi pengalaman kristiani. Persekutuan itu tidak menjadi sebuah persekutuan kristen sebelum pengalaman yang dibagikan itu adalah

pengalaman kristen. Banyak orang mengira bahwa ketika dua orang kristen atau lebih bersekutu, persekutuan itu dengan sendirinya akan menjadi persekutuan kristen. Tetapi mereka lupa bahwa semuanya itu tergantung pada kegiatan atau pengalaman yang dialami bersama. Persekutuan manusia tidak boleh dikacaukan dengan keduniawian atau persahabatan dengan dunia. Ada banyak kegiatan netral yang dapat dinikmati semua orang termasuk orang kristen dan non-kristen. Sehingga persekutuan manusia demikian memuaskan baik orang kristen maupun bukan kristen.16 Hal inilah kemudian yang membina suatu dasar bagi rasa saling percaya dan pemberitaan Injil bagi setiap orang kristen, dimana mereka berada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dengan sebuah persekutuan di dalam iman kepercayaan mereka.

1. Kesaksian (Marturia)

Kesaksian (Marturia) dipahami sebagai pemberitaan Firman Tuhan dalam bentuk hukum dan Injil. Semua orang perluh mendengar dan diberitahu tentang kehendak AJlah dan perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan oleh Allah. Kesaksian akan kehendak dan perbuatan Allah berpuncak pada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia. Yesus yang menderita dan mati di atas kayu salib menunjukkan kenyataan

bahwa betapa besar kasih setia Allah atas dunia ini. Semua manusia dalam hal ini diajak untuk percaya akan kasih Allah, supaya mereka dapat memberitakannya di tengah-tengah dunia ini dan diselamatkan melalui iman mereka kepada Allah. 17

Penulis melihat bahwa tugas gereja dalam memberi kesaksian membuat gereja berkembang dan bertumbuh sangat pesat. Gereja bersaksi dalam hidup dan iman yang nyata, baik lewat kata dan tindakannya, dimana Kitab Suci sebagai titik pusat dalam kesaksian hidup gereja atau umat kristen.

1. Pelayanan (Diakonia)

Dalam melaksanakan tugasnya di tengah-tengah dunia, gereja terpanggil untuk melaksanakan misi pelayanan (Diakonia). Pelayanan ini bertujuan agar hak dan martabat sesama manusia ditegakkan, serta kebutuhan hidupnya (sandang, pangan, pendidikan, dan lain-lain). 18 Pelayanan ini berdasarkan pada cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih kristiani, secara khusus bagi warga gereja dalam kemiskinan, terlantar dan tersingkir. Sebagai umat yang beriman dan terjalin dalam sebuah persekutuan maka sudah selayaknya menciptakan kerja sama dalam pelayanan kasih (diakonia), keterbukaan yang penuh empati, partisipasi dan keiklasan hati untuk berbagi satu sama lain

1. Olaf Herbert Schumann, Agama dalam Dialog, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 2003), him. 216
2. Ibid. Hal. 216

demi kepentingan bersama dalam sebuah persekutuan dan untuk membangun kesejahteraan bersama. [[11]](#footnote-12)

Penulis melihat bahwa dalam membangun kesejahteraan bersama dalam sebuah persekutuan atau jemaat maka gereja tentu harus berperan aktif dalam membina warga gereja untuk tetap sehati sepikir dalam membangun kebersamaan di tengah-tengah persekutuan. Terlebih ketika kita melihat bahwa tujuan utama pelayanan diakonia ialah bahwa pelayanan yang menekankan aspek materi untuk mencukupkan kekurangan warga gereja. Pelayanan yang dilakukan gereja dalam hal ini dijiwai oleh Firman Tuhan dalam Alkitab.

1. Peribadahan (leitourgia)

Leitourgia adalah merupakan ibadah yang mengalir dari dari jemaat-jemaat Akhaya kepada Allah, dimana kita melihat bahwa melalui hal ini banyak umat yang kemudian mengucapkan syukur kepada-Nya. Leitourgia dalam masyarakat Helenis berarti suatu sumbangan untuk kepentigan bersama (umum). Hal ini juga dapat diartikan sebagai ibadah suci atau pelayanan kultus dalam konteks surat pengumpulan sumbangan. Jadi, pada akhirnya istilah yang aslinya tidak kudus (profan), dibabtiskan oleh Paulus ke dalam sebuah konteks yang baru, dengan mengartikannya sebagai usaha rohani atau ibadah kepada Allah. Dengan berlatar belakang ibadah suku Israel yang dilaksanakan oleh para imam, misalnya dalam kitab Ulangan, ibadah disebutkan sebagai leitourgia (UI. 10:8; 17:12; 18:5: leitourgos; 18:7). [[12]](#footnote-13)

Dalam hal ini, penulis memahami bahwa melalui peribadatan atau leitourgia, warga gereja atau umat Allah dapat dipupuk untuk semakin bertumbuh dalam iman kepada Allah.

B. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik adalah sebuah situasi di mana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. Unsur konflik selalu terdapat dalam setiap bentuk hubungan manusia. Baik antarpribadi, maupun kelompok. Konfik dikalangan masyarakat pada umumnya dipandang sebagai keadaan yang buruk yang harus dihindari. Konflik dipandang sebagai faktor yang akan merusak hubungan, maka harus dicegah. Kegagalan dalam memecahkan konflik secara konstruksif, adil dan memuaskan kedua belah pihak menciptakan rusaknya sebuah hubungan. Padahal jika konflik dapat dipecahkan justruh dapat memberikan manfaat positif bagi setiap yang mengalaminya.[[13]](#footnote-14)

Konflik dikalangan orang kristen juga sangat sering kita jumpai. Konflik meletus diantara pendeta dan sekelompok pejabat gerejawi, antara jemaat dan seorang pendeta. Konflik bagi kehidupan manusia adalah sesuatu hal yang tidak bisa untuk dihindari. Siapapun bisa mengalami konflik dengan orang lain. Dari hal ini penulis melihat bahwa sebuah konflik entah itu individu atau kelompok mempunyai pengaruh bahkan akibat bilah tidak dikelolah dengan baik. Situasi konflik yang tidak terkendali membangkitkan perasaan-perasaan negatif dalam diri banyak orang. Oleh karena itu sebagai umat yang harus menjadi garam dan terang dunia, sebaiknya harus dapat mengelolah setiap konflik yang timbul dengan baik. Memahami situasi konflik dan menempatkan diri dengan tepat dalam mengelolah koflik secara lebih tegas dan menentukan peranan diri sendiri di dalam mengelolahnya.

1. Penyebab Konflik dalam Jemaat

Setelah melihat bahwa tidak ada satu pun manusia yang tidak mengalami konflik maka, yang penulis soroti pada bagian ini ialah bahwa apa yang menjadi penyebab dari konflik itu sendiri. Hugh F. Halverstadt dalam bukunya mengatakan bahwa: Sejak permulaan pelayanan-Nya di dunia ini, Yesus telah mengatakan ” Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Mrk. 2:17b). Pertanyaan yang kemudian timbul ialah bahwa apakah orang Kristen lebih berdosa daripada orang-orang diluar kristen? Apakah staf gereja lebih destruktif daripada pegawai lembaga sekuler?, dan masih banyak lagi. Jika melihatke dalam kehidupan keseharian umat kristen, banyak yang kemudian bersaing secara jujur di kalangan masyarakat (politik dan sebagainya), malah justru sering kali bersaing dengan curang di gereja (menimbulkan konflik). Jika meninjau hal-hal yang terjadi di kehidupan berjemaat memang benar bahwa sering kali hal demikian terjadi di kalangan orang- orang kristen. Tampaknya jika dipelajari bahwa ada hal-hal yang kemudian membentuk perasaan atau perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam konflik gereja. Satu hal bahwa identitas inti para pihak yang terlibat dalam konflik-konflik gereja dipertaruhkan22

Kelompok-kelompok jemaat yang bersaing saling memperebutkan nominasi menjadi pejabat gereja atau saling mempertahankan wibawahnya. Orang kristen tidak hanya bertengkar, sering kali juga mereka dijumpai berkelahi dan menjadikan berbagai masalah sebagai masalah pribadi. Sehingga kadangkalah konflik yang terjadi justruh menimbulkan perpecahan di dalam gereja. Konflik- konflik dalam gereja sering kali lahir karena pelaksanaan agenda-agenda iman demi perubahan budaya atau sosial. 23

1. Hugh F. Halverstadt, Mengelola Konflik Gereja, ( BPK Gunung Mulia : Jakarta, 2017), hlm.2
2. Ibid. Him. 1-3

Jenis-jenis konflik yang sering terjadi di dalam kehidupan bergereja:

1. Kesalahpahaman

Dalam kehidupan manusia bahkan kehidupan bergereja, komunikasi adalah faktor yang sangat penting sebagai makhluk yang hidup di dalam kehidupan sosial. Komunikasi yang baik dengan sesama dapat menciptakan suasana hubungan (interaksi) yang baik dengan orang lain. Berbeda halnya dengan komunikasi terkesan menimbulkan perasaan orang lain terluka atau salah paham. Komunikasi demikian dapat memicu konflik dengan orang lain.24

Hal inilah kemudian yang banyak terjadi di kehidupan bergereja, bahwa konflik sering terjadi oleh karena kesalahpahaman yang terjadi antara sesama anggota gereja, majelis bahkan pendeta.

1. Perbedaan nilai, sasaran, prioritas dan harapan

Perkembangan dunia modem saat ini yang begitu pesat menimbulkan berbagai macam persepsi di kalangan masyarakat bahkan di kehidupan bergereja. Banyak anggota gereja yang tidak siap menerima perkembangan yang ada sehingga mereka tetap berpegang pada cara-cara lama dalam kehidupan bergereja. Akibatnya terjadi pro dan kontra dalam menghadapi perkembangan yang ada. contohnya bahwa banyak anggota gereja yang menyambut

24 Gerry C.J. Takaria, "Mengelotah konflik yang Terjadi diantara Umat Tuhan", Jurnal Koinonia. Vol.8, No.2, Oktober 2014, Him. 50

baik perkembangan teknilogi dengan adanya Alkitab elektronik, dan juga banyak yang kemudian tidak siap menerima perkembangan itu bahkan tidak menyetujui hal itu dengan beralasan tetap mau menjaga kesucian saat peribadatan. 25

Benar bahwa jika melihat perekmbangan saat ini yang begitu pesat dapat mempermudah manusia dalam aktivitas mereka, perkembangan teknologi yang begitu pesat memberikan dampak yang positif dan juga negatif. Akibat dari perbedaan persepsi yang teijadi, kemudian dapat menimbulkan gesekan yang terjadi di kehidupan bergereja umat Tuhan. Akibatnya konflik pun kadang tak terhindarkan lagi,

1. Adanya keragaman

Negara Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki banyak suku, budaya, agama dan sebagainya. Begitupun di kehidupan bergereja, gereja terbuka bagi siapapun yang ingin masuk di dalamnya. Tidak memandang dari suku dan budaya yang dianut oleh orang yang ingin masuk di dalamnya. Gereja terdiri dari keanekaragaman di dalamnya oleh karena keterbukaan itu. Hal ini tentu dianggap baik, namun disisi lain bahwa keanekaragaman juga berpotensi besar dalam menimbulkan konflik di tengah-tengah kehidupan gereja. 26

1. Ibid. Him. 50
2. Ibid. Him. 51

Keanekaragaman dalam kehidupan gereja tidak bisa dipungkiri bahwa ada pihak-pihak yang kemudian meninggikan suku, budaya bahkan adat mereka masing-masing. Pandangan dari keanekaragaman ini tentu berpotensi besar dalam menciptakan konflik ditengah-tengah kehidupan gereja,

1. Konflik yang disengaja

Hal ini tidak bisa dipungkiri teijadi dalam kehidupan gereja. Adanya kecemburuan kepada pihak-pihak tertentu dapat membuat seseorang menciptakan konflik dengan rancangannya sendiri.27 Kecemburuan seseorang dapat menjadi motivasi bagi dirinya dalam menimbulkan konflik dengan orang lain. Bahkan bisa saja ketidakpuasan kepada keputusan pemimpin atau orang lain dalam kehidupan bergereja dapat menimbulkan kebencian yang berujung pada konflik di tengah-tengah jemaat.

Penulis melihat bahwa penyebab-penyebab konflik yang teijadi dalam jemaat tidak lain adalah karena ambisi yang timbul dari setiap anngota jemaat/majelis balikan pendeta yang kemudian ingin menang sendiri. Dengan kata lain bahwa kesatuan dalam jemaat tidak diperhatikan lagi. Motivasi yang salah, agenda yang tidak sejalan dengan anggota yang lain, bahkan kesalah pahaman dalam gereja itu sendiri yang kemudian menimbulkan konflik di dalam jemaat.

27 Ibid. Him. S3

Konflik yang sering dijumpai dalam gereja banyak menimbulkan keresahan. Sebagaimana diketahui bahwa konflik dapat memecah belah pihak-pihak yang tekait didalamnya yang memiliki konflik. Djoys Anneke Rantung dalam bukunya mengatakan:

Konflik-konflik yang terjadi dengan berbagai sebab serta dinamikanya, dapat mengakibatkan kekerasan. Dalam buku ini, Dahrendorf mengatakan bahwa “konflik berhubungan dengan kekuasaan dan kewenangan seseorang. Dalam konflik yang mengakibatkan kekerasan bisa juga terjadi oleh karena kekuasaan atau kewenangan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain.[[14]](#footnote-15)

Melihat rumit dan sulitnya kondisi yang diciptakan atau dampak yang ditimbulkan oleh konflik maka level dan dampaknya pun sangat beragam :

1. Problem to solve

Pada tahap ini orang yang mengalami konflik menyadari bahwa mereka memiliki konflik yang harus segera diselesaikan. Dampak dari konflik yang dialaminya tidak terlalu rumit.[[15]](#footnote-16)

Dampak yang timbul pada pihak-pihak yang mengalami konflik tidak berkepanjangan dan membuat mereka ingin segera menyelesaikannya.

1. Disagreement

Pada tahap ini dampak yang timbul akibat konflik sulit dibandingkan dengan yang pertama. Akan tetapi yang jelas disini bahwa pihak-pihak yang mengalami konflik pada tahap ini cenderung untuk melindungi diri sendiri.[[16]](#footnote-17)

Pihak-pihak yang terlibat konflik pada tahap ini tidak mau secara terbuka memperlihatkan bahwa mereka memiliki masalah.

1. Contest

Sangat berbeda dari dampak yang pertama dan kedua. Pada tahap ini pihak yang mengalami konflik cenderung untuk mengalahkan lawannya.[[17]](#footnote-18)

Dalam artian bahwa pihak-pihak yang mengalami konflik pada tahap ini tidak ingin kalah dari lawannya. Mereka sama-sama ingin menang atas lawannya atas konflik yang mereka alami.

1. Fight/FIight

Tahap ini adalah kelanjutan dari tahap ketiga. Dampak yang timbul disini tidak hanya membuat pihak-pihak yang terlibat konflik untuk menang atas lawannya tetapi ingin melukai dan menyingkirkan lawannya.[[18]](#footnote-19)

Dapat dilihat bahwa pada tahap ini, dampak yang ditimbulkan oleh konflik pada tahap ini cenderung membuat pihak-

pihak yang mengalaminya menjadikan lawannya sebagai musuh yang benar-benar harus disingkirkan,

1. Intractable Situations

Pada tahap ini bisa dikatakan bahwa tahap inilah yang tidak bisa dikelola, dimana konflik sudah tidak dapat terkontrol oleh pihak-pihak yang mengalaminya. Lebih dari sebelumnya, pada tahap ini pihak-pihak yang mengalami konflik tidak hanya berupaya menyingkirkan lawannya tetapi juga berupaya untuk menghancurkan lawannya dengan melakukan berbagi cara misalnya tindakan kekerasan. 33 Situasi yang ditimbulkan oleh konflik yang sudah tidak bisa dikelola dengan baik sangat memprihatinkan dan bahkan menimbulkan kerugian bagi pihak- pihak yang mengalami. Sebab, konflik yang mereka alami tidak hanya merugikan orang lain tetapi juga diri sendiri oleh karena kekerasan yang timbul akibat konflik.

Dampak dari konflik yang teijadi ditengah-tengah jemaat dapat menimbulkan banyak masalah yang kemudian di hadapi oleh gereja masa kini. Konflik yang terjadi dalam jemaat sering kali berujung pada sebuah perpecahan yang mengakibatkan jemaat yang pada awalnya bersatu, kemudian harus terpisah oleh karena konflik yang teijadi.

33 Ibid. Him. 13

Ketika mengalami sebuah konflik, setiap pihak-pihak yang terlibat pasti akan merasa emosi atau marah. Kemarahan yang tidak bisa kita kendalikan kadang kalah menimbulkan konflik yang begitu rumit untuk diselesaikan. Hugh F. Halverstadt dalam bukunya mengatakan: Kemarahan bukanlah suatu dosa. Mengungkapkan kemarahan dengan cara yang tegas berarti cukup mengasihi orang lain untuk menghadirkan diri sendiri secara jujur kepada mereka, bahkan dengan resiko di tolak. Bila seseorang mengungkapkan kemarahan secara agresif atau manipulatif maka itu bisa dikatakan dosa. (Yak 1:19-20; Efesus 4:25a- 26a). Ketika mengalami konflik, sebaiknya yang mengalami secara sadar harus bertindak dalam cara-cara yang mengasihi dirinya sendiri dan orang Iain. (Mat 5:39b; Mrk 12:31).Sebagai pihak yang terlibat dalam konflik, harus mengasihi orangnya tetapi bukan menerima semua perilaku dari orang lain. Secara tegas harus menghalangi segala perilaku agresif atau manipulatif dari orang lain dalam sebuah konflik. Etika kristen dalam konflik membuat pihak yang mengalami mengasihi diri sendiri dan orang lain, tetapi tegas dalam menghalangi perilaku destruktif dari siapapun. (Mat 5:44; Mrk 8:33).34

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam kemajemukan. Kemajemukan inilah yang kemudian membuat manusia pada umumnya

34 Hugh F. Halverstadt, Mengelola Konflik Gereja, ( BPK Gunung Mulia : Jakarta, 2012), hlm.296- 297

mengalami sebuah konflik. Secara khusus dikalangan orang kristen sendiri konflik tidak dapat terhindarkan, baik di luar maupun di dalam jemaat. Penulis melihat bahwa sebagai orang kristen yang berpedoman pada Alkitab, seharusnya dapat mengendalikan diri dalam mengelolah konflik, tetapi tidak dapat secara sepihak mengendalikan orang lain.

Allah dalam Alkitab mengajarkan umat-Nya untuk untuk menyelesaikan konflik dengan berpatokan apada kasih-Nya. Sehingga setiap orang yang mengalami konflik, tidak memandang orang lain dalam kebencian dan niat untuk mencelakai atau membalaskan dendam, tetapi tetap menghargai dengan penuh rasa hormat dengan orang lain. Dalam I Korintus 6:1 “ apakah ada seseorang diantara kamu, yang jika berselisih dengan orang lain,berani mencari keadilan pada orang yang tidak benar, dan bukan pada orang-orang kudus? I Korintus 6:6 “ adakah saudara yang satu mencari keadilan terhadap saudara yang lain, dan justruh pada orang yang tidak percaya?”. Tuntutan keadilan Allah memberikan perintah kepada umat-Nya untuk duduk bersama dengan ketentuan tetap berdampingan sehati sepikir, dan berusaha menempatkan diri atas perasaan orang lain.35

Dalam konflik, tindakan secara realistis sangat diperlukan dalam mengendalikan perilaku-perilaku untuk sesuatu yang bersifat konstruktif. Sebagaima Allah senantiasa mengajarkan umat-Nya untuk tetap saling

35 Gerry C.J. Takaria,"Mengelolah konflik yang Terjadi diantara Umat Tuhan", Jurnal Koinonia. Vol.8, No.2, Oktober 2014, Him. 55\*56

mengasihi. Penulis melihat bahwa pada hakikatnya Allah menginginkan semua umat-Nya untuk tetap berdamai dengan orang lain.

Sebagaimana dalam I Korintus 1:10-17, menggambarkan situasi jemaat di Korintus yang dilanda perpecahan. Para pemimpin di Korintus diberikan penghormatan secara berlebihan. Hal ini dikenal dengan istilah “kultus”, yang berarti penghormatan secara berlebihan kepada orang, paham, atau benda. Mengkultuskan berarti mendewa-dewakan atau memuja-muja. Dalam konteks pemimpin kristen, pemimpin harus memiliki sikap yang bijaksana atau dengan kata lain pemimpin yang tidak memberikan perintah sesuai dengan keinginan dan kehendaknya sendiri. Pemimpin menjadi suatu pribadi yang sangat penting di Korintus. Oleh sebab itu mereka membangun kelompok-kelompok atas dukungan mereka sendiri, ada yang berkata “aku dari golongan Paulus, atau aku dari golongan Apolos, atau aku dari golongan Kefas, atau aku dari golongan Kristus” (1 Kor. 1:12).36

Paulus mengajarkan kepada umat Tuhan untuk tetap menjaga kesatuan dalam jemaat dengan tetap seia sekata dalam berbagai persoalan (konflik) yang teijadi dikehidupan gereja. Bukan tanpa penyebab Paulus menyampaikan kepada jemaat di Korintus demikian. Melainkan karena situasi yang terjadi di Korintus benar-benar diluar kendali. Pengelompokan-pengelompokan yang teijadi di Korintus memicu

36 Filadelfia, "Perpecahan Gereja di Korintus dan Solusi Paulus sebagai Prinsip bagi Gereja Masa Kini", <http://filadelfiadumai.bioespot.com>, 28 April 2020.

konflik yang membuat mereka terpecah. Oleh sebab itu Paulus berupaya untuk mendamaikan mereka di tengah-tengah keadaan perpecahan yang mereka alami.

5. Strategi Penyelesaian Konflik

1. Menjadi pengelola Konflik

Situasi yang ditumbulkan oleh konflik membuat banyak orang secara otomatis memusatkan perhatian pada siapa yang bersalah atau apa permasalahan dari konflik tersebut. Situasi-situasi yang terjadi dalam konflik membangkitkan berbagai perasaan negatif dalam diri banyak orang. Dalam menetapkan langkah menjadi pengelola konflik, harus memikirkan ulang teologi-teologi batin, mempraktikkan sikap tegas kristani serta menetapkan peranan-peranan yang terlibat dalam konflik terkait dengan situasi konflik yang terjadi.37 Hal pertama dalam penyelesaian sebuah konflik ialah menjadi pengelola konflik itu sendiri. Dalam hal ini pengelola konflik bertugas untuk memperhatikan rekasi dan memahami setiap pihak yang terlibat di dalamnya.

2. Menilai Konflik

Langkah kedua dalam penyelesaian konflik ialah menilai situasi konflik dengan jalan meneliti konteks dan para pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam menilai situasi konflik, fokus utama yang dilakukan disini ialah mengidentifikasi faktor-faktor

37 Hugh F. Halverstadt, Mengelola Konflik Gereja, ( BPK Gunung Mulia : Jakarta, 2017), him.26

kontekstual yang mempengaruhi para pelaku konflik. Kemudian juga mempertimbangkan postur-postur pertarungan para pelaku yang terlibat di dalamnya dengan menimbang keseimbangan kekuatan diantara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut dengan mencermati kemungkinan etis mereka. 38 Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa setiap konflik mempunyai banyak masalah (bukan hanya satu), juga setiap pihak yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang berbeda yang bagi mereka masing-masing merupakan sebuah hal yang masuk akal dari prespektif kepentingan mereka sendiri.

1. Mengelola konflik

Dalam mengelola konflik, pengelola konflik bertugas untuk mengenali setiap persoalan yang terjadi di dalamnya. Mengenali keterbatasan dalam mengelola konflik secara konstruktif, memutus lingkaran kebencian di dalam konflik, merundingkan masalah serta memediasi hubungan. 39 Dalam menyelesaikan sebuah konflik, pengelola konflik perlu melakukan proses perundingan. Hal ini bertujuan untuk memimpin pihak-pihak yang terlibat untuk menyelesaikan sebuah masalah dengan jujur melalui proses perundingan.

1. Hugh F. Halverstadt, Mengelola Konflik Gereja, ( BPK Gunung Mulfa : Jakarta, 2017), him.89-90
2. Hugh F. Halverstadt, Mengelola Konflik Gereja, ( BPK Gunung Mulia : Jakarta, 2017), him.
1. Sthepen Tong, Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan, (Momentum: Surabaya, 2014), him. 29 [↑](#footnote-ref-2)
2. Arliyanus Larosa, Misi Sosial Gereja ( Kalam Hidup;: Bandung, 2001), him. 8-9 [↑](#footnote-ref-3)
3. Thomas Van Den End, Harta dalam Bejana, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2016), him.2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Derek Prince, Rediscovering God's Church (Derek Prince Ministries: Charlotte, 2009) him. 115- 116 [↑](#footnote-ref-5)
5. Harun Hadiwijono, Iman Kristen ( BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2016}, him. 363 [↑](#footnote-ref-6)
6. Martin L. Sinaga, Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks terpilih Eka Darmaputera , (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2005), him 403 [↑](#footnote-ref-7)
7. Silas Sardis, Analisis Tentang Anggota Jemaat Yang Rentan Pindah Gereja di Jemaat Bukit Zaitun Busak Klasis Seko Timur Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL), (STAKN Toraja, 2018), him. 21 [↑](#footnote-ref-8)
8. Arliyanus Larosa, Misi Sosial Gereja, (Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2001), him. 7 [↑](#footnote-ref-9)
9. Weinata Sairin, Visi Gereja memasuki Millenium Baru, Bunga Rampai Pemikiran, (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 2012), him. 12 [↑](#footnote-ref-10)
10. Harun Hadiwijono, Iman Kristen ( BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2006), him. 380-B81 [↑](#footnote-ref-11)
11. Silas Sardis, Analisis Tentang Anggota Jemaat Yang Rentan Pindah Gereja di Jemaat Bukit Zaitun Busak Klasis Seko Timur Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL), (STAKN Toraja,2018), him. 28 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ulrich Beyer, Memberi dengan Sukacita Tefsir dan Teologi Persembahan, {BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2008), him.102 [↑](#footnote-ref-13)
13. A. Supratiknya, Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi, ( Kanisius: Yogyakarta, 1995), him. 94 [↑](#footnote-ref-14)
14. Djoys Anneke Rantung, Resolusi Konflik dalam Organisasfj (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2017), him. 19-20 [↑](#footnote-ref-15)
15. Agung Gunawan, "Mengelola Konflik dalam Gereja", JTA, Vol.15, No.4, Maret 2013, Him. 12 [↑](#footnote-ref-16)
16. [bid. Hlm.12 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid. Him. 12-13 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid. Him. 13 [↑](#footnote-ref-19)